

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia

Arif Mulyadi^{a,1}, Lilis Siti Badriah^{b,2*}, Agus Arifin^{c,3}

^{a,b,c} Fakultas Ekonomi dan Bisni Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Purwokerto, 53122, Indonesia

Email : ^{a,1}arif.mulyadi@mhs.unsoed.ac.id, ^{b,2}lilis.badriah@unsoed.ac.id *, ^{c,3}agus.arifin@unsoed.ac.id
*korespondensi author

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat artikel

Dikirim: 22-3-2024

Direvisi: 3-4-2024

Diterima: 19-4-2024

Kata Kunci

Tenaga Kerja Terdidik

Investasi

Pengeluaran Pemerintah

Pariwisata

Industri

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi ketenagakerjaan. Penyerapan tenaga kerja sangat penting untuk memastikan tidak terjadi masalah pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi luar negeri, investasi dalam negeri, pengeluaran pemerintah, pariwisata, dan industri terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu 34 provinsi dengan kurun waktu 2009-2022. Teknik analisis menggunakan regresi data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa investasi luar negeri, investasi dalam negeri, industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik. Sedangkan pengeluaran pemerintah dan pariwisata tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik di Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY.



1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang tinggi. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk tertinggi ke empat di dunia dan pertama di Asia Tenggara. Hal ini dapat memberikan Indonesia keuntungan ataupun kerugian atas jumlah penduduk tersebut. Terlebih Indonesia akan mengalami bonus demografi (Qomariyah et al., 2023). Jika Indonesia dapat mengelola sumber daya manusia dengan baik dan terserap di pasar tenaga kerja maka Indonesia akan menjadi negara yang produktif dan terbebas dari masalah pengangguran. Namun sebaliknya jika Indonesia tidak memanfaatkan sumber daya dengan baik dan tidak terserap di pasar tenaga kerja maka akan terjadi masalah pengangguran.

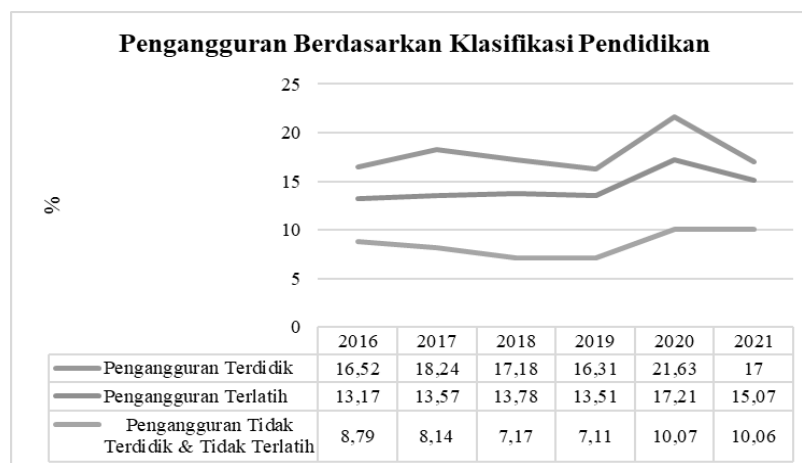
Pengangguran merupakan suatu masalah yang termasuk pada lingkup makro. Kondisi pengangguran di Indonesia masih menjadi masalah serius mengingat berdasarkan usia 15-24 tahun Indonesia masih menjadi negara yang memiliki jumlah pengangguran tinggi di kawasan Asia Tenggara. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan kondisi pengangguran di Asia Tenggara:

Tabel 1. Pengangguran Berdasarkan Usia 15-24 Tahun di Asia Tenggara

No	Negara	Tahun		
		2011-2015 (%)	2016-2019 (%)	2020-2022 (%)
1	Kamboja	0,76	0,58	1,43
2	Myanmar	1,61	2,52	5,2
3	Laos	1,82	2,15	3,09
4	Philipina	9,4	7,18	7,16
5	Vietnam	4,45	6,27	7,37
6	Indonesia	16,58	14,93	15,49
7	Thailand	2,69	4,14	6,01
8	Malaysia	10,31	11,32	14,67
9	Brunei Darussalam	23,93	27,51	23,13
10	Singapura	9,1	8,77	9,84

Sumber: ASEAN Outlook, 2023

Tabel 1. menunjukkan bahwa kondisi pengangguran yang berada di usia 15-24 tahun di Indonesia masih tinggi. Jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara maka Indonesia masih menjadi negara kedua tertinggi setelah Brunei Darussalam. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja tidak maksimal sehingga pengangguran masih tinggi. Jika diklasifikasikan berdasarkan pendidikan maka pengangguran dapat diklasifikasikan menjadi pengangguran terdidik, terlatih, tidak terdidik & tidak terlatih. Berikut merupakan kondisi pengangguran berdasarkan klasifikasi tersebut di Indonesia:



Gambar 1. Pengangguran di Indonesia, Tahun 2016-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pengangguran terdidik selalu lebih tinggi dibandingkan dengan pengangguran terlatih serta pengangguran tidak terdidik & tidak terlatih. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja tidak maksimal dalam menyerap tenaga kerja terdidik. Padahal tenaga kerja terdidik merupakan tumpuan bagi perekonomian. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Berger & Fisher, (2013) menunjukkan bahwa tenaga kerja yang terdidik merupakan kunci kesejahteraan negara. Dapat dikatakan bahwa Indonesia masih memiliki suatu masalah dalam keseimbangan penyerapan tenaga kerja di pasar tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja dapat maksimal jika terdapat sektor-sektor yang dapat menyerap tenaga kerja tersebut. Terdapat faktor yang dapat menyerap tenaga kerja seperti investasi, belanja pemerintah, sektor industri dan sektor pariwisata. Berikut merupakan Tabel yang menunjukkan kondisi faktor-faktor tersebut di Indonesia:

Tabel 2. Kondisi Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Industri, dan Pariwisata Indonesia

No	Kriteria	Satuan	Tahun				
			2018	2019	2020	2021	2022
1	Investasi Luar Negeri	(Juta US\$)	29.307	28.208	28.66	31.09	45.60
			,9	,8	6,3	3,1	5
2	Investasi Dalam Negeri	(Milliar Rp)	328.60	386.49	413.5	447.0	552.7
			5	8	36	64	69
3	Pengeluaran Pemerintah	(Millia r Rp)	2.213.	2.309.	2.595	2.697	2.714
			118	287	.481	.237	.156
4	Wisatawan	(Jiwa)	15.810	16.106	4.052	1.557	5.471
			.305	.954	.923	.530	.277
5	Industri	(Unit)	29.554	31.340	29.36	30.67	31.87
					3	6	6

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa kondisi investasi di Indonesia dalam keadaan trend yang meningkat. Seharusnya dapat menyerap tenaga kerja, namun pada kenyataannya Indonesia masih memiliki masalah pengangguran yang cukup tinggi. Investasi merupakan suatu penanaman modal yang akan mendorong perluasan produksi (Todaro & Smith, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Soelistyo & Putri, (2018) menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat diartikan jika investasi meningkat maka tenaga kerja juga akan terserap.

Selain investasi, pengeluaran pemerintah juga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah selalu mengalami peningkatan. Hal ini seharusnya dapat menyerap tenaga kerja. Kondisi ideal tersebut akan seperti penelitian yang dilakukan oleh Makna, (2016) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dapat dikatakan bahwa ketika pengeluaran pemerintah meningkat maka penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat.

Indonesia juga memiliki potensi dalam pariwisata yang dapat menyerap tenaga kerja. Indonesia sangat dikenal dengan keindahan alam, budaya, kuliner, dan keseniannya sehingga sangat menarik bagi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara untuk datang berlibur. Hal ini akan menumbuhkan sektor-sektor usaha baru sehingga dapat menyerap tenaga kerja. Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa pariwisata Indonesia menurun pada masa pandemi covid-19. Namun pada tahun 2022 ketika sudah dibuka terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari 1,1 juta wisatawan mancanegara menjadi 5,4 juta wisatawan mancanegara. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pariwisata Indonesia sangat diminati. Seharusnya hal ini dapat menyerap tenaga kerja sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fang dkk., (2016)

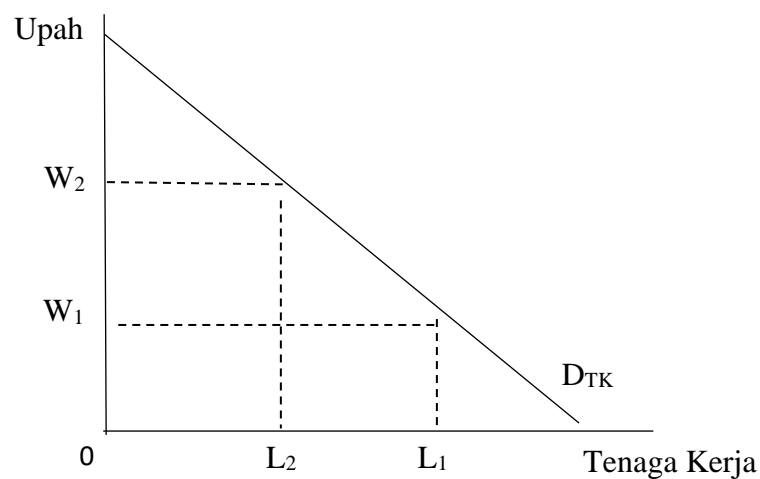
menunjukkan bahwa pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Industri juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyerap tenaga kerja dengan baik. Industri akan memberikan eksternalitas positif bagi perekonomian (Jung & Lim, 2020). Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa jumlah industri besar dan sedang menurun pada tahun 2020 ketika terjadi pandemi covid-19 yang menyebabkan kelesuan ekonomi. Tetapi industri bangkit serta terus mengalami peningkatan pasca pandemi. Seharusnya ketika terjadi peningkatan dalam sektor industri maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Xue dkk, (2019) menunjukkan bahwa industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini memiliki arti bahwa ketika sektor industri meningkat maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

Potensi akan faktor yang dapat menyerap tenaga kerja seperti investasi, pengeluaran pemerintah, industri, dan pariwisata dalam keadaan trend meningkat namun penyerapan tenaga kerja di Indonesia belum terserap dengan baik. Indonesia memiliki kondisi pengangguran yang masih berada pada posisi kedua tertinggi di Asia Tenggara. Selain itu mengingat penelitian yang dilakukan oleh Berger & Fisher, (2013) yang menunjukkan bahwa ketika suatu negara ingin maju maka penopangnya adalah tenaga kerja terdidik. Namun kondisi pengangguran terdidik di Indonesia selalu lebih tinggi dibandingkan dengan pengangguran terlatih serta pengangguran tidak terdidik & tidak terlatih. Oleh karena itu penelitian ini akan fokus pada pengaruh investasi luar negeri, investasi dalam negeri, pengeluaran pemerintah, industri, dan pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Permintaan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang diminta pada saat tingkat upah tertentu. Permintaan tenaga kerja dapat dilihat dari sisi perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja sebagai faktor produksi. Balas jasa dari tenaga kerja adalah upah. Pada pasar tenaga kerja, kurva permintaan tenaga kerja menunjukkan jumlah tenaga kerja yang bekerja dengan jumlah maksimum yang dipekerjakan pada beberapa kemungkinan tingkat upah dalam pada jangka waktu tertentu (Malik, 2018). Di bawah ini merupakan gambar kurva permintaan tenaga kerja:



Gambar 2. Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Keterangan:

W_1 : Upah Tingkat-1

W_2 : Upah Tingkat-2

L_1 : Tenaga Kerja Tingkat-1

L_2 : Tenaga Kerja Tingkat-2

D_{TK} : Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh upah sebagai harga dari tenaga kerja. Sesuai dengan hukum permintaan jika permintaan tenaga kerja naik maka upah akan turun dan begitu juga sebaliknya. Gambar 2.1 menunjukkan jika permintaan tenaga kerja mula-mula pada kondisi L_1 maka upah berada pada kondisi W_1 . Ketika permintaan turun dari L_1 menjadi L_2 maka upah akan naik dari W_1 menjadi W_2 .

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dimana penelitian ini akan meneliti angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang terdiri dari 34 provinsi di Indonesia dengan kurun waktu 2009-2022. Penelitian ini akan menggunakan metode regresi data panel.

a. Regresi Berganda Data Panel

Regresi data panel merupakan metode regresi berganda dengan menggunakan kombinasi data cross-section dan data time series. Penelitian ini akan menganalisis mengenai pengaruh investasi luar negeri, investasi dalam negeri, pengeluaran pemerintah, pariwisata, dan industri terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik di Indonesia. Berikut merupakan model dalam penelitian ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Penyerapan Tenaga Kerja Terdidik

X_1 : Investasi Luar Negeri

X_2 : Investasi Dalam Negeri

X_3 : Pengeluaran Pemerintah

X_4 : Pariwisata

X_5 : Industri

e : Error

b. Pemilihan Model

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan dalam menentukan model yang terbaik diantara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut merupakan hipotesis uji chow (Ghozali, 2018):

H_0 = Common Effect Model

H_a = Fixed Effect Model

Jika nilai *prob cross-section chi-square* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain model yang terbaik adalah FEM begitu pula sebaliknya.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Efek Model* (REM). Berikut merupakan hipotesis uji hausman:

H_0 = Random Effect Model

H_a = Fixed Effect Model

Jika nilai *prob cross-section random* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain model yang terbaik adalah FEM. Begitu juga sebaliknya.

3. Uji Lagrange Multiple

Uji ini digunakan untuk menentukan model yang terbaik diantara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berikut merupakan hipotesis uji lagrange multiple:

H_0 = Common Effect Model

H_a = Random Effect Model

Jika nilai *prob cross-section random* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain model yang terbaik adalah REM. Begitu juga sebaliknya

c. Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu, atau residual terdistribusi normal (Ghozali, 2013). Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan JB test. Jika nilai probabilitas > 0,05 maka data terdistribusi secara normal, begitu pula sebaliknya.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali, (2018) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Penelitian ini menggunakan uji korelasi. Dimana jika korelasi diatas > 0,09 dapat dikatakan model terdapat gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual. Model regresi yang baik mempunyai varian yang sama atau homoskedastisitas. Salah satu cara mengetahui heteroskedastisitas adalah dengan metode glejser. Kriteria nilai signifikansi menjadi suatu parameter jika nilai signifikansi > 0,05 maka model dinyatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 dalam sebuah model regresi (Ghozali, 2018).

d. Uji Statistik

1. Uji F

Uji F atau biasa disebut uji serentak (simultan) merupakan rangkaian uji untuk menganalisis pengaruh secara bersama-sama variabel independent terhadap variabel dependent (Gujarati, 2013). Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel investasi luar negeri, investasi dalam negeri, pengeluaran pemerintah, pariwisata dan industri berpengaruh secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik atau tidak. Berikut merupakan hipotesis uji F:

H_0 : $\beta_{ij} = 0$ (tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara investasi luar negeri, investasi dalam negeri, pengeluaran pemerintah, pariwisata dan industri terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik)

H_a : $\beta_{ij} \neq 0$ (terdapat pengaruh secara bersama-sama antara investasi luar negeri, investasi dalam negeri, pengeluaran pemerintah, pariwisata dan industri terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik)

Kriteria pengujian dilakukan dengan menganalisis nilai *p-value*. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_a diterima, sehingga dapat dikatakan variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

2. Uji t

Uji t merupakan rangkaian uji untuk menganalisis pengaruh secara parsial. Uji ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent (Gujarati, 2013). Berikut merupakan hipotesis uji t:

$H_0: \beta_{ij} < 0$ (masing-masing variabel bebas yaitu investasi luar negeri, investasi dalam negeri, pengeluaran pemerintah, pariwisata dan industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik)

$H_a: \beta_{ij} > 0$ (masing-masing variabel bebas yaitu investasi luar negeri, investasi dalam negeri, pengeluaran pemerintah, pariwisata dan industri berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik)

Kriteria pengujian dilakukan dengan menganalisis nilai *p-value*. Jika nilai *p-value* < 0,05 maka H_a diterima, sehingga dapat dikatakan variabel independent secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di Papua.

e. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah koefisien untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependent (Gujarati, 2013). Penelitian ini menggunakan nilai adjusted R^2 yang mempunyai rentang nilai 0 sampai dengan 1. Jika nilai adjusted R^2 semakin mendekati 1 maka kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependent semakin baik, begitu juga sebaliknya.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Uji Pemilihan Model

1) Uji Chow

Uji chow merupakan uji yang digunakan untuk memilih CEM dan FEM. Berikut merupakan table hasil uji chow:

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	69,801304	(32,419)	0,0000
Cross-section Chi-square	843,366253	32	0,0000

Sumber: Eviews, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model yang terbaik antara CEM dan FEM adalah model FEM.

2) Uji Hausman

Uji chow merupakan uji yang digunakan untuk memilih FEM dan REM. Berikut merupakan table hasil uji chow:

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	43,116625	5	0,0000

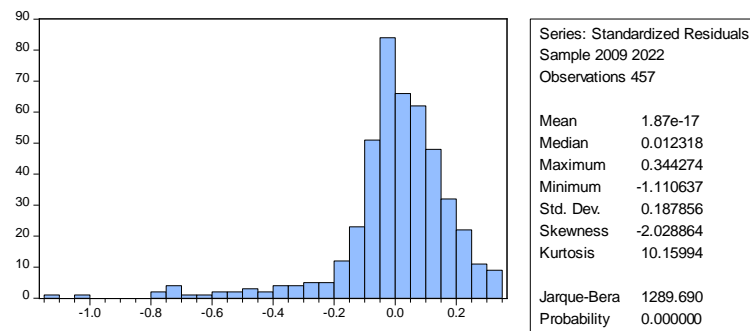
Sumber: Eviews, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model yang terbaik antara FEM dan REM adalah model FEM. Berdasarkan kedua pengujian tersebut maka hasil pemilihan model terbaik pada penelitian ini adalah model FEM.

b. Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan JB test. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan uji normalitas:



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber: Eviews, diolah 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan JB test menunjukkan bahwa nilai probability $0,000 < 0,05$. Hal ini memberikan arti bahwa data tidak terdistribusi normal. Namun kondisi ini tidak menjadi suatu permasalahan dikarenakan penelitian ini menggunakan data panel. Berdasarkan Gujarati (2013) jika jumlah data memiliki populasi yang besar maka uji normalitas dapat diabaikan. Populasi yang besar adalah lebih dari 30. Pada penelitian ini memiliki data lebih dari 30 sehingga normalitas dapat diabaikan.

2) Uji Multikolienaritas

Berdasarkan hasil analisis berikut merupakan table yang menunjukkan uji multikol:

Tabel 5. Uji Multikolienaritas

	PMA	PMDN	PP	PAR	IDS
PMA	1,000000	0,626903	0,369323	0,614100	-0,096187
PMDN	0,626903	1,000000	0,434383	0,591773	-0,398762
PP	0,369323	0,434383	1,000000	0,252626	-0,083933
PAR	0,614100	0,591773	0,252626	1,000000	-0,330024
IDS	-0,096187	-0,398762	-0,083933	-0,330024	1,000000

Sumber: Eviews, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa korelasi setiap variabel tidak melebihi 0,09. Hal ini memberikan arti bahwa multikolienaritas pada penelitian ini dapat di toleransi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji gletjer. Berikut merupakan Tabel yang menunjukkan hasil uji gletjer:

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-8,4637	-1,837496	0,0668
PMA	2,5736	1,216653	0,2244
PMDN	-4,5235	-0,279270	0,7802
PP	2,7836	0,788765	0,4307
PAR	1,1937	1,598614	0,1107
IDS	-9,2036	-0,494685	0,6211

Sumber: Eviews, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 6. hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p-value t-statistik pada uji gletjer secara keseluruhan berada pada $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini heteroskedastisitas dapat ditoleransi.

4) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menggunakan nilai durbin Watson. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil uji autokorelasi:

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Kriteria	Nilai
Dw	2,2527
Du	1,85908
DL	1,82064

Sumber: Eviews, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa uji autokorelasi berada pada kondisi $du < dw < 4-du$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif dan autokorelasi negatif sehingga model dinyatakan tidak terdapat gejala autokorelasi.

c. Hasil Regresi Data Panel

Berikut merupakan hasil analisis regresi data panel dengan memilih model terbaik yaitu FEM:

Tabel 8. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11,54951	0,206738	55,86559	0,0000
PMA	0,049146	0,009467	5,191398	0,0000
PMDN	0,023551	0,007265	3,241644	0,0013
PP	0,029587	0,015822	1,869967	0,0622
PAR	-0,009427	0,083509	-0,112885	0,9102
IDS	0,140968	0,033299	4,233385	0,0000
R-squared	0,963681	Mean dependent var		12,93620
Adjusted R-squared	0,960474	S.D. dependent var		0,985729
S.E. of regression	0,195975	Akaike info criterion		-0,342170
Sum squared resid	16,09219	Schwarz criterion		0,000801
Log likelihood	116,1859	Hannan-Quinn criter.		-0,207078
F-statistic	300,4761	Durbin-Watson stat		2,525786
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: Eviews, diolah 2023

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 8. berikut merupakan model regresi data panel pada penelitian ini:

$$Y_{it} = 11,549 + 0,049 PMA_{it} + 0,023 PMDN_{it} + 0,029 PP_{it} - 0,009 PAR_{it} + 0,140 IDS_{it} + e$$

Berikut merupakan arti dari setiap koefisien:

1. Koefisien 11,549 memiliki arti bahwa jika investasi luar negeri, investasi dalam negeri, pengeluaran pemerintah, pariwisata dan industri nol maka penyerapan tenaga kerja terdidik adalah 11,549.
2. Investasi luar negeri memiliki koefisien 0,049 dan nilai p-value $0,000 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa jika investasi luar negeri dinaikkan 1 persen maka penyerapan tenaga kerja terdidik akan meningkat 4,9 persen.
3. Investasi dalam negeri memiliki koefisien 0,023 dan nilai p-value $0,001 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa jika investasi dalam negeri dinaikkan 1 persen maka penyerapan tenaga kerja terdidik akan meningkat 2,3 persen.
4. Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik.
5. Pariwisata tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik.

- Industri memiliki koefisien 0,140 dan nilai p-value $0,000 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa jika industri dinaikkan 1 persen maka penyerapan tenaga kerja terdidik akan meningkat 14 persen.

d. Uji F

Uji F merupakan analisis yang bertujuan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dari variabel independent terhadap variabel dependent. Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan bahwa nilai *p-value* pada f-statistik adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ dan dapat diartikan bahwa secara bersama-sama variabel investasi luar negeri, investasi dalam negeri, pengeluaran pemerintah, pariwisata dan industri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik di Indonesia.

e. Uji t

Uji t merupakan analisis yang bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antar variabel independent terhadap variabel dependent. Berikut merupakan table yang menunjukkan uji t:

Tabel 9. Uji t

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	11,54951	55,86559	0,0000
PMA	0,049146	5,191398	0,0000
PMDN	0,023551	3,241644	0,0013
PP	0,029587	1,869967	0,0622
PAR	-0,009427	-0,112885	0,9102
IDS	0,140968	4,233385	0,0000

Sumber: Eviews, diolah 2023

Berikut merupakan interpretasi dari setiap variabel:

- Investasi luar negeri memiliki koefisien positif dan nilai p-value $0,000 < 0,05$. Maka dapat diartikan investasi luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik.
- Investasi dalam negeri memiliki koefisien positif dan nilai p-value $0,001 < 0,05$. Maka dapat diartikan investasi dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik.
- Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik.
- Pariwisata tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik.
- Industri memiliki koefisien positif dan nilai p-value $0,000 < 0,05$. Maka dapat diartikan industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik.

f. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dianalisis dengan Adjusted R-Square. Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Square 0,96. Hal ini menunjukkan bahwa variabel investasi luar negeri, investasi dalam negeri, pengeluaran pemerintah, pariwisata, dan industri dapat menjelaskan kepada variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 0,96 atau 96 persen. Sisanya 4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Pembahasan

a. Pengaruh Investasi Luar Negeri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Terdidik

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa investasi luar negeri memiliki koefisien 0,049 dan nilai p-value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa investasi luar negeri

berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik di Indonesia. Ketika investasi luar negeri dinaikkan 1 persen maka penyerapan tenaga kerja terdidik akan meningkat 4,9 persen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan & Rahman, (2022) ; Khan et al., (2022) ; Rusdin et al., (2023) menunjukkan bahwa investasi luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun terdapat perbedaan yang menunjukkan kebaruan dalam penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja yang terdidik.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Berger & Fisher, (2013) yang menunjukkan bahwa tenaga kerja terdidik akan menjadi penopang suatu negara menjadi maju. Maka sesuai dengan hasil penelitian tersebut Indonesia menuju arah tersebut, mengingat investasi luar negeri pada penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik. Pemerintah Indonesia harus mendukung untuk selalu meningkatkan tingkat pendidikan sehingga sumber daya manusia dapat bersaing. Selain itu investasi luar negeri juga dapat terus ditambah dengan menciptakan iklim ramah investasi. Sehingga investasi luar negeri ini akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja terdidik di Indonesia.

b. Pengaruh Investasi Dalam Negeri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Terdidik

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa investasi dalam negeri memiliki nilai koefisien 0,023 dan nilai p-value 0,001. Hal ini memiliki arti bahwa investasi dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik di Indonesia. Ketika investasi dalam negeri dinaikkan 1 persen maka penyerapan tenaga kerja terdidik akan meningkat 2,3 persen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh You & Solomon, (2015) ; Crescenzi et al., (2022) ; Widyapangesti & Soelistyo, (2022) menunjukkan bahwa investasi dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pada penelitian ini terdapat keunikan dalam perbedaan penyerapan tenaga kerja yaitu penyerapan tenaga kerja terdidik, mengingat tenaga kerja terdidik akan lebih produktif dibandingkan dengan tenaga kerja yang tidak terdidik.

Investasi dalam negeri bermanfaat dalam menyerap tenaga kerja terdidik di Indonesia. Maka pemerintah sudah seharusnya terus meningkatkan pendidikan sehingga tenaga kerja yang akan terserap oleh investasi dalam negeri. Di lain sisi pemerintah harus menciptakan iklim investasi dan situasi perekonomian yang stabil sehingga investasi dalam negeri terus mengalami peningkatan. Sehingga pada akhirnya kondisi ini akan terus menyerap tenaga kerja terdidik di Indonesia.

c. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Terdidik

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik di Indonesia. Hal ini memberikan arti bahwa pengeluaran pemerintah tidak memberikan kontribusi kepada penyerapan tenaga kerja terdidik di Indonesia.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bubi et al (2018) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengeluaran pemerintah sebagian besar digunakan untuk belanja rutin yang tidak berkaitan langsung dengan penyerapan tenaga kerja. Selain itu pengeluaran pemerintah dalam hal praktiknya masih terdapat efficiency loss pada setiap pengeluaran yang dianggarkan. Efficiency loss

yang dimaksud adalah tindak korupsi yang dapat merugikan negara sehingga pengeluaran pemerintah tidak berkontribusi untuk penyerapan tenaga kerja.

d. Pengaruh Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Terdidik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik di Indonesia. Hal ini memberikan arti bahwa sektor pariwisata Indonesia masih belum cukup berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja terdidik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Salsabilla & Laut, (2022) yang menunjukkan bahwa pariwisata dapat menyerap tenaga kerja secara keseluruhan tidak melihat dari terdidik atau tidak terdidik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pariwisata dapat menyerap tenaga kerja tetapi bukan tenaga kerja terdidik yang terserap. Hal ini dapat disebabkan oleh tenaga kerja yang bekerja pada sektor pariwisata seperti pada bidang seni, kuliner, budaya dan sektor pariwisata lainnya cenderung tidak membutuhkan kriteria pendidikan tertentu.

Pemerintah harus terus meningkatkan sektor pariwisata Indonesia sehingga diminati oleh wisatawan mancanegara. Selain itu pemerintah juga dapat mengarahkan dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada tenaga kerja yang khususnya bekerja pada sektor pariwisata. Sehingga sektor pariwisata dapat terkoordinasi dengan baik dan menciptakan potensi untuk diminati oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan dalam negeri.

e. Pengaruh Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Terdidik

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien pada industri adalah 0,14 dan nilai p-value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik di Indonesia. Ketika industri dinaikkan 1 persen maka penyerapan tenaga kerja terdidik akan meningkat 14 persen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xue et al, (2019) ; Jung & Lim (2020) ; Khan et al., (2022) yang menunjukkan bahwa sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Terdapat keunikan dalam penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja yang diteliti adalah penyerapan tenaga kerja terdidik. Mengingat tenaga kerja terdidik merupakan tenaga kerja yang menjadi tumpuan untuk menjadikan suatu negara menjadi negara maju.

Industri merupakan suatu sektor yang melakukan kegiatan produksi. Kegiatan produksi ini membutuhkan faktor produksi yang salah satunya adalah tenaga kerja. Mengingat perkembangan zaman dan teknologi yang maju maka tenaga kerja terdidik lebih dibutuhkan dibandingkan dengan tenaga kerja tidak terdidik. Sehingga pemerintah harus terus mengupayakan peningkatan tingkat pendidikan masyarakat Indonesia sehingga dapat terserap dengan baik oleh sektor industri.

f. Pengaruh Investasi Luar Negeri, Investasi Dalam Negeri, Pengeluaran Pemerintah, Pariwisata, Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Terdidik

Hasil analisis menunjukkan bahwa Tabel 8. pada uji f memiliki nilai p-value $0,000 < 0,05$. Hal ini memberikan arti bahwa secara bersama-sama investasi luar negeri, investasi dalam negeri, pengeluaran pemerintah, pariwisata, dan industri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik. Dapat dikatakan bahwa penyerapan tenaga kerja terdidik dihasilkan oleh investasi

luar negeri, investasi dalam negeri, pengeluaran pemerintah, pariwisata, dan industri di Indonesia.

Indonesia dapat terus meningkatkan kualitas tenaga kerja dari sisi pendidikan. Jika pendidikan setiap tenaga kerja dinaikkan maka tenaga kerja akan berstatus terdidik sehingga akan lebih produktif dibandingkan dengan tenaga kerja tidak terdidik. Hal ini akan memberikan keuntungan bagi Indonesia. Keuntungan tersebut dapat berupa peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita dikarenakan oleh tenaga kerja yang bekerja mayoritas adalah tenaga kerja terdidik yang notabene nya lebih produktif.

5. Kesimpulan

Penyerapan tenaga kerja merupakan kondisi yang dibutuhkan suatu negara untuk menekan tingkat pengangguran. Terlebih kondisi di Indonesia pengangguran terdidik selalu lebih tinggi dibandingkan dengan pengangguran tidak terdidik dan tidak terlatih. Hasil penelitian ini yaitu investasi luar negeri, investasi dalam negeri, dan industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik. Sedangkan pengeluaran pemerintah dan pariwisata tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik. Pemerintah dapat menciptakan iklim ramah investasi di Indonesia sehingga terus menambah jumlah investasi luar negeri, investasi dalam negeri, dan sektor industri. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjangkau lebih luas terkait dengan penyerapan tenaga kerja dari semua kriteria terdidik, terlatih, tidak terdidik dan tidak terlatih di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Berger, N., & Fisher, P. (2013). A Well-educated Workforce is Key to State Prosperity. *Economic Policy Institute*, 22(1), 1–14.
- Bond, S., & Van Reenen, J. (2007). Chapter 65 Microeconomic Models of Investment and Employment. *Handbook of Econometrics*, 6(SUPPL. PART A), 4417–4498. [https://doi.org/10.1016/S1573-4412\(07\)06065-5](https://doi.org/10.1016/S1573-4412(07)06065-5)
- Crescenzi, R., Fard, G., Ganau, R., & Storper, M. (2022). Does foreign investment hurt job creation at home? the geography of outward FDI and employment in the USA. *Journal of Economic Geography*, 22(1), 53–79. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbab016>
- Fang, B., Ye, Q., & Law, R. (2016). Effect of sharing economy on tourism industry employment. *Annals of Tourism Research*, 57(January 2013), 264–267. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.11.018>
- Fauzan, A., & Rahman, A. (2022). Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Of Regional Economics*, 1(1), 1–8.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2013). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga.
- Jung, J. H., & Lim, D. G. (2020). Industrial robots, employment growth, and labor cost: A simultaneous equation analysis. *Technological Forecasting and Social Change*, 159(July 2019), 120202. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120202>
- Khan, I., Xue, J., Zaman, S., & Mehmood, Z. (2022). Nexus between FDI, economic growth, industrialization, and employment opportunities: empirical evidence from Pakistan. *Journal of the Knowledge Economy*, 1, 1–23.
- Makna, G. A. (2016). Pengaruh Rata-Rata Lama Berpendidikan dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *Economics Development Analysis Journal*, 5(2), 143–152. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Malik, N. (2018). *Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. (Vol.1) UMPress.

- Qomariyah, N., Ningtyas, J., Tamara, K., & Ismanto, K. (2023). Analisis Peluang dan Tantangan Adanya Bonus Demografi Ditahun 2045 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 180–186. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/sahmiyya/article/view/7150>
- Rusdin, A., Madris, & Sabir. (2023). Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2011-2018. *Jurnal Mirai Manajemen*, 8(2), 347–358.
- Salsabilla, S. A., & Laut, L. T. (2022). Pengaruh Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(2), 164–175. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v5i2.127>
- Soelistyo, A., & Putri, N. A. (2018). Analisis Pengaruh Upah, Pdrb, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dikawasan Gerbangkertasusila Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 357–371.
- Todaro, & Smith. (2014). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Widyapangesti, D. I., & Soelistyo, A. (2022). Analisis Pengaruh PDRB, Investasi, Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i1.19128>
- Xue, X., Wang, X., & Li, L. (2019). Employment absorption capacity of e-commerce service industry. *Journal of Coastal Research*, 93(SI), 879-882.
- You, K., & Solomon, O. H. (2015). China's outward foreign direct investment and domestic investment: An industrial level analysis. *China Economic Review*, 34, 249–260. doi:10.1016/j.chieco.2015.02.006